

MELACAK JEJAK PENSYARAHAN KITAB HADIS

Sandi Santosa

Institut PTIQ Jakarta

Jalan Batan 1 No. 2 lebak Bulus, Cilandak Jakarta Selatan 12440, Indonesia

E-Mail: Sandisantosa@gmail.com

Abstract

All Muslims have received understand that the hadith Muhammad Saw is a way of life that is the primary after the Koran . Human behavior is not defined and the laws are still common then no detail later verses of the Koran , then let the solution sought in tradition. And as the Prophet has been around since the beginning of the development of Islam is a fact that can not be doubted. Because the cause and explanation of the hadith is always interesting to be in line with the development of the human mind is increasingly critical . And no wonder then that many parties joined in criticizing the hadith even though they do not understand the science . In this paper the author will explain about Sharh al - hadith, fiqh al - hadith , and the historical development of *syarh* hadith from time to time.

Keywords: hadis; syarah; critique; history; development.

Abstrak

Seluruh umat Islam telah menerima paham, bahwa hadis Rosulullah Saw. itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Quran. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan dan hukum-hukum yang masih bersifat umum yang kemudian tidak ada perincian setelahnya dari ayat-ayat al-Quran, maka hendaklah dicari penyelesaiannya di hadis. Dan hadis nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat diragukan lagi. Karena itu sebab dan penjelasan tentang hadis selalu menarik untuk dikaji sejalan dengan perkembangan nalar manusia yang semakin kritis. Dan tidak heran jika kemudian banyak pihak yang ikut nimbrung dalam mengkritik hadits meskipun mereka tidak faham ilmunya. Dalam makalah ini penulis akan memaparkan tentang syarh al-hadis, fiqh al-hadits, serta sejarah perkembangannya.

Kata Kunci: hadis; kritik; perkembangan; sejarah; syarah.

A. PENDAHULUAN

Memahami sabda Rasulullah Saw, diperlukan penjelasan-penjelasan terhadap teks-teks (matan) tersebut. Dalam berbagai kitab hadis yang telah dikumpulkan, memang terdapat matan yang mudah difahami, tapi tidak sedikit yang harus diberikan penjelasan. Namun demikian, baik matan itu mudah untuk diinterpretasikan, tetap saja memerlukan penjelasan untuk dapat dipahami maksudnya bagi setiap orang. Upaya untuk memberikan penjelasan inilah yang kita kenal dengan *syarh al-hadis*.

Syarh, dalam bahasa arab diambil dari kata *syaraha - yasyrahu, syarhan*. Ibn Zakaria menjelaskan bahwa kata tersebut (*syaraha – yasyrahu*) terdiri dari *sy, ra,* dan *ha,* yang merupakan kata murni memiliki pemaknaan sebagai pembuka dan penjelas.¹

Jika melihat definisi yang dibangun berdasarkan penjelasan ibn Zakaria atau ibn Mandzur, maka *syarh al-hadis* layaknya tafsir al-Qur'an, yaitu mempunyai tujuan sebagai penjelas terhadap hal-hal yang belum jelas. Oleh karenanya, dilihat dari segi maksud dan fungsionalnya, *syarh* dan tafsir mengandung arti dan maksud yang sama.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah (Periodisasi) *Syarh al-Hadis*

Untuk memahami bagaimana periodisasi sejarah perkembangan hadis, maka ada dua pandangan dalam membagi periodisasi, yaitu periodisasi *ala* Prof. Harun Nasution yaitu:

Pertama, periode klasik, yaitu zaman pertumbuhan dan kemajuan yang dialami umat Islam. Periode ini dimulai sejak

¹Abi al-Husain Ahmad Faris bin Zakaria, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, ed. by Abdussalam Muhammad Harun (Beirut: Darr al-Fikr, 1979), juz3, 269. Penjelasan senada dijelaskan oleh ibn Mandzhur

dalam *Lisan al-Arab* bahwa *al-Syarh* adalah *al-Kasyfu, al-Fathu, al-Bayan, dan al-Fahmu*, Muhammad bin Mukrim bin Mundzir al-Afriqiy Al-Masriy, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Darr çadr), jilid. 4, 2228.

zaman Nabi Muhammad sampai dengan tahun 1250 M.

Kedua, periode pertengahan, yaitu periode tahun 1250 – 1800 M.

Ketiga, periode modern (reformasi), yaitu periode kebangkitan umat Islam, yang melahirkan ide-ide pembaharuan. Periode ini dimulai pada tahun 1800 M sampai dengan seterusnya.

Berdasarkan dua teori di atas, jika kita mendasarkan kepada kemunculan *syarh*, dari mulai yang sangat sederhana, dimana *syarh* diposisikan sebagai penjelas dan pemberi pemahaman terhadap sabda Rasulullah Saw, maka akan terlihat bahwa pen-*syarh*-an atas sabda Rasulullah, sudah dimulai sejak nabi Muhammad Saw ‘memproduksi’ sabdanya. Hal ini setidaknya bisa kita lihat dari beberapa sabda yang diucapkan Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا
عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ
اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْتَاهُ قَالَ ازْجِعُوا إِلَى
أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكِّرْ أَشْيَاءَ
أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا
خَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Al Musanna berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ab-Qilabah berkata, telah menceritakan kepada kami Malik, "Kami datang menemui Nabi Saw, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang

sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)”. Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: “Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian”.

Hadis di atas, merupakan hadis yang diungkapkan Rasulullah dihadapan para sahabat. Oleh karenanya, Mustafa as-Siba’i - sebagaimana dikutip Mo Isom Yoesqi³ menyebut sebagai cara penyampaian contoh langsung dengan perbuatannya. Oleh karenanya, melihat kalimat yang diberikan Rasulullah tentang bagaimana shalat adalah mengikuti ‘peragaan’⁴ yang dilakukan Rasulullah Saw itu sendiri, yang kemudian dipraktekkan oleh para sahabat.

Menelusuri jejak *syarh* berdasarkan hadis di atas, maka kita dapat memahami bahwa secara lisan, *syarh* sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw sejak beliau mengucapkan sabdanya. Begitu pula ‘pola’ *syarh* setelah masa nabi, yaitu pada zaman sahabat, pola yang hampir sama dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah. Sahabat mempunyai peranan yang amat penting, karena merekalah yang hidup pada masa nabi, langsung berinteraksi dengan sumber pertama. Maka wajar jika para sahabat adalah ‘prototipe’ *syarih* terhadap sabda-sabda Rasulullah Saw.

Usaha untuk mengurai mata rantai pen-*syarh*-an kitab hadis, dan atas dasar keterkaitan obyek kajian, maka uraian jejak

³Mo Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw Menurut Ibn Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 41.

⁴ Definisi hadis yang dibangun oleh para ulama adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan, takrir (pengakuan) dan segala keadaan beliau.

²Muhammad bin Isma’il Abu Abdullah Al-Bukhori, *Al-Jami’ Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*, ed. by Musthafa Dib (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 1987), Juz. 1, 226.

syarh terhadap kitab-kitab hadis tidak bisa dipisahkan dari sejarah pembukuan hadis itu sendiri. Namun demikian, tidak selalu alur sejarah pengumpulan hadis, sebanding lurus dengan alur pensyarah terhadap kitab hadis tersebut. Oleh karena itu, pemakalah berusaha mengurai kronologis sejarah pembukuan hadis dan kemudian menghadirkan jejak pen-*syarh*-an terhadap kitab-kitab hadis.

Padaperide awal digambarkan beberapa catatan yang menguraikan bahwa dokumentasi hadis ‘tak resmi’ telah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw. Kemudian dilanjutkan dengan masa Sahabat. Di antara ‘catatan tak resmi’ yang berhasil terditeksi adalah **al-sahifah al-sadiqah** yang ditulis oleh ibn Luayy ibn Ghalib al-Qurasyi al-sami (w. 63 H).⁵ **al-sahifah ‘Ali ibn Abi Talib dan al-sahifah al-Jami’ah** karya Imam Ali ibn Abi Talib ‘ (w. 40 H). **Kitab al-Faraid**, karya Zaid ibn Tsabit al-Khazraji (45 H). **Sahifah hasan ibn ‘Ali**, karya al-Hasan ibn Ali ibn Abi Talib (w. 50 H). **Sahifah Jabir ibn Abdillah**, karya Abdillah Jabir ibn Abdillah al-Madani (w. 78 H). **Nuskah Samurah ibn Jundub**, karya Samurah ibn Jundub ibn Hilal al-Fazari (w. 58 H). **Kitab dan Mushaf Fatimah al-Zahra**, karya Fatimah binti Ras-lillah Saw (w. 11 H),⁶ dan lain sebagainya.

Pada fase selanjutnya, dokumentasi atas hadis dilakukan kemudian oleh para Tabi’in. di antara berapa dokumen yang terditeksi adalah,

- a. *Sahifah Sa’id ibn Jubair* (w. 95 H).
- b. *Sahifah Sulaiman ibn Qais al-Yask-ri* (w. 75 H).
- c. *Sahifah Muhammad ibn Ali ibn Abi Talib* (w. 81 H).⁷
- d. *sahifah Hammam ibn Munabih* (w. 131 H).⁸

⁵Saifuddin, *Tadwin Al-Hadis: Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 143.

⁶Saifuddin, 145-154.

⁷Saifuddin, 145-154.

⁸Subhi Shalih, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahu* (Beirut: Dar Al-Ilmu Li al-Malayin, 1988), 31.

Pada masa tabi’in pula, dikenal dengan pendokumentasian hadis secara resmi yang dilakukan atas ‘perintah’ khalifah Umar ibn Abdil Aziz dan diaplikasikan oleh ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H).⁹ Hingga akhirnya pada masa atba’ al-*tabi’in* berkembanglah pendokumentasian hadis dengan sistematika yang lebih baik dari sebelumnya.

Puncak perkembangan *tadwin* kitab hadis adalah dengan lahirnya karya-karya yang disusun secara sistematis dan dengan usaha memilah antara ‘ucapan’ Rasulullah, sahabat, dan tabi’in. Di antara kitab hadis yang lahir pada fase ini, antara lain adalah *sahih al-Bukhari*,¹⁰ *sahih Muslim*,¹¹ *Sunan Abu-Daud*,¹² *Sunan Nasa’i*,¹³ *Sunan Tirmizi*,¹⁴ dan *Sunan Ibn Majah*.¹⁵

⁹ Penulis menganggap tidak perlu berpanjang lebar menggambarkan kronologis perintah khalifah tentang pengumpulan hadis, ataupun masalah yang berkaitan di dalamnya. Lebih lanjut lihat Muhammad Mustafa Azhami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 106.

¹⁰ *Sahih al-Bukhari* disusun oleh Ab- Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardibah al-Ju’fi al-Bukhari (194-256 H). Nama lengkap dari kitab ini adalah *al-Jami’ al-Musnad al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika fiqh, terdiri dari 97 judul bab, dengan 4550 sub bab. Lebih lanjut silahkan merujuk Saifuddin, 184. Indal Abror, *Kitab Al-Sahihal-Bukhari, Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 40-45.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah: Al-Kutub Al-Sahhah Al-Sittah* (kairo: Majmu al-Buhus al-Islami, 1969), 57.

¹¹ *Sahih Muslim* disusun oleh Ab- al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi al-Naisab-ri (204-261 H). Nama lengkap kitabnya adalah *Al-Musnad al-Sahihal-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Ras-lillah Saw*. Kitab ini disusun dengan sistematika fiqh, dengan 54 bab. Lebih lanjut silahkan merujuk Saifuddin, 185-186.; Dadi Nurhaedi, *Sahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 61-67.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 85-87.

¹² *Sunan Abu-Daud* disusun oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-‘Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Imran al-Azdi al-Sijistani (202-275 H). Sistematika pembahasan dalam kitab ini disusun berdasarkan klasifikasi fiqh dengan 40 judul bab. Lebih lanjut silahkan merujuk Saifuddin, 186-187.; Suryadi, *Sunan Abu Daud Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 85-93.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 109-110.

Dari data yang penulis kumpulkan, terlihat bahwa pen-syarh-an hadis sudah dimulai sejak tahun 186. Antara lain Abdullah ibn Nafi al-Mash-r al-Saigh (w. 186) yang mensyarah kitab *al-Muwatha*, dengan judul *Tafsir fi al-MuwaTa*. Lalu Abu Marwan Abdul Malik ibn hubaib ibn Sulaiman al-Qurtubi al-Maliki (w. 237 H)¹⁶ terhadap kitab *al-MuwaTa* dengan judul *Tafsir al-MuwaTa*.¹⁷

Pen-syarh-an kitab hadis, diikuti kemudian oleh Al-Imam Abi Sulaiman hamad ibn Muhammad al-Khitabi al-Busti (w. 388 H) yang men-syarh kitab *sahih al-*

Bukhari dengan judul *A'lam al-Sunan*. Juga, al-Khitabi men-syarh *Sunan Ab- Daud* dengan nama *Ma'alim al-Sunan*.¹⁸

Jika kita melihat data di atas, maka usaha pen-syarh-an kitab hadis sudah dimulai dari: menurut Prof. Harun Nasution-, periode klasik, yaitu pada masa sebelum tahun 590. Selain beberapa *syarh* di atas, dalam kurun waktu hingga tahun 590 H, terungkap beberapa kitab *syarh*, diantaranya adalah *al-Nama' fi Syarh al-MuwaTa* karya Ahmad ibn Nasr al-Daudi al-Sadi (Ab- Ja'far) (w.402 H); *Syarh sahih al-Bukhari li Ibn al-BaTal* karya Ab- al-hasan Ali ibn Khalaf ibn Abdi al-Malik (w. 449 H);¹⁹ *Al-Tamhid Lima fi al-MuwaTa min al-Ma'ani wa al-Asanid* dan *al-Taqsid fi Ikhtisar al-MuwaTa Bayan Musnad al-MuwaTa wa Mursalihi* karya Al-Hafidz Ab- Amru Y-suf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdi al-Barr al-Andal-si al-Qurtubi al-Maliki (w. 463 H); *Al-Muntaqa Syarh MuwaTa Imam Malik* dan *Al-Istifa'u fi Syarh al-MuwaTa*²⁰ karya Al-Qadhui Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf ibn Sa'ad ibn Ayy-b al-Baji (w. 474 H).²¹ Kemudian Al-Qadhui Iyad ibn M-sa al-Yahsabi al-Maliki (w. 544 H)²² dengan syarhnya terhadap *sahih Muslim* dengan nama *Al-Ikmal bi Fawaid Syarh Muslim*;²³

¹³ *Sunan Nasa'i* disusun oleh Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar (Ab-Abdurrahman al-Nasa'i (215 – 303 H). Judul awal kitab ini adalah *al-Mujtaba'*, namun lebih dikenal dengan sebutan *Sunan Nasa'i*. kitab ini disusun dengan sistematika fiqh, dengan 51 judul bab. Lebih lanjut silahkan merujuk Saifuddin, 189.; Afdawiza, *Sunan Nasa'i Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003),130.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 132.

¹⁴ *Jami' al-Tirmizi* disusun oleh Ab- 'sa Muhammad ibn 'sa ibn Samurah ibn M-sa ibn al al-Sulami al-B-gi al-Tirmizi (209-279 H). Kitab ini banyak dikenal dengan *Sunan al-Tirmizi*. Padahal nama asli kitabnya adalah *al-Jami' al-Mukhtajar min al-Sunan 'an Ras-lillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Ma'rifat al-Sahihwa al-Ma'lul wa Ma 'alaihi al-'Amal*. Kitab ini disusun dengan sistematika fiqh, terdiri dari 46 judul kitab. Lebih lanjut silahkan merujuk Saifuddin,187.; Suryadi, *Jami' Al-Tirmidzi Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 104-105.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 116.

¹⁵ *Sunan Ibn Majah* disusun oleh Ab-Abdullah Muhammad ibn Yaid ibn Majah al-Rubay'iy al-Qazwaini (209 – 273 H). kitab sunannya disusun dengan sistematika fiqh, dengan 32 judul bab. Saifudin, *Ibid.*, 189; M. Alfatih Suryadilaga, *Sunan Ibn Majah Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 160 dan 170.; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 137-138.

¹⁶Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi al-Hanafi, *Kasyfu Al-Fun-n 'an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), vol 2. 724.

¹⁷Catatan Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi dua kitab ini tidak terditeksi keberadaannya, dan setelah kedua kitab tersebut, muncul Muhammad bin Sahn-n (w. 256). Namun kitab *syarh* yang ditulis oleh Sahn-n tidak terditeksi namanya. Lihat lebih lanjut Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Aujazu Al-Masalik Ila Muwatta Malik* (Beirut: Dar al-Fikr), vol. 1, 48.

¹⁸ Al-Khittabi men-syarh pertama kali terhadap *Sunan Abu Daud*, *Ma'alim al-Sunan* dan telah terbukukan dalam 4 jilid. Sedangkan untuk *A'lam al-Sunan*, *syarh* beliau terhadap *Sahihal-Bukhari* kemungkinan tidak selesai. Hal ini dikarenakan tidak dapat terditeksi diberbagai sumber. Lebih lanjut lihat Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi al-Hanafi, *Kasyfu Al-Fun-n 'an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 1, 430-431. Khusus *Ma'alim al-Sunan*, data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 2 jilid (perjilid 2 juz), penerbit Darul Fikr Beirut, terbit tahun 1991.

¹⁹ Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 11 jilid, penerbit Maktabah al-Rusyd Riyadh, tanpa tahun.

²⁰ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 7 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, terbit tahun 1983.

²¹Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, 46-47.

²²Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi al-Hanafi, juz 1, 440.

²³ Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 8 jilid, penerbit Darul Wafa', terbit tahun 1998.

al-Qadhui al-hafidz Abu Bakar Muhammad Ibn al-Arabi (w. 546 H), dengan *syarhnya al-Qabas fi Syarh MuwaTa' Malik*,²⁴ dan al-hafidz Ab-Bakar Muhammad ibn Abdillah al-Isbili (Ibnu al-Arabi al-Maliki (w.546 H) dengan *syarhnya terhadap Sunan al-Tirmizi* dengan judul *ridhuatu al-Ahwazi fi Syarh al-Tirmizi*.²⁵

Usaha pen-*syarh*-an hadis makin marak dilakukan pada zaman pertengahan, tepatnya selepas tahun 590 H hingga 1179 pada periode ini, setidaknya lahir beberapa *syarh* terhadap kitab-kitab hadis, utamanya adalah terhadap kitab hadis *al-Sittah* dan *MuwaTa* Imam Malik. Usaha pensyarah hadis terhadap kitab-kitab hadis diantaranya adalah terhadap *sahih al-Bukhari* lahir *al-Kawakib al-Darari Syarh sahih al-Bukhari (sahih al-Bukhari bi Syarh al-Kirmani)*²⁶ karya al-Allamah Syamsuddin Muhammad ibn Yusuf ibn Ali al-Kirmani (w.796 H), *Fathu al-Bari Syarh sahih al-Bukhari*²⁷ karya al-Imam al-hafidz Abi al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn hajar al-Asqalani (773-852 H), *Umdat al-Qari*²⁸ karya al-Allamah Syeikh Badruddin Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-Aini al-Hanafi (w.762-855 H), *Irsyadu al-Syari ila sahih al-Bukhari*²⁹ karya al-Allamah Syeikh Sihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Khatib al-Misri al-Syafi'i (dikenal al-Qastalani) (851-923 H), dan *Jauharu al-Bukhari bi Syarh al-Qastalani* karya Mustafa Muhammad Ammarah (?)

Syarh terhadap *sahih Muslim*, diantaranya adalah *sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi (al-Minhaj Syarh Shahih Muslim)*³⁰ karya Muhyiddin Yahya ibn Syarf ibn Marra ibn hasan ibn husain ibn hizam al-Nawawi al-Syafi'i (w. 676 H), *Mukhtasar sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya Syeikh Syamsuddin Muhammad ibn Yusuf al-Qunawi al-Hanafi (w.788 H), *Ikmal Ikmal al-Mu'allim* karya Muhammad ibn al-Khalfah al-Wastani al-Ubay (w.827 H), *Mukammil Ikmal al-Ikmal* karya al-Imam Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf al-San-si al-hasani (w. 895 H),³¹ dan *al-Dibaj 'ala sahih Muslim ibn al-Hajjaj*³² karya al-hafidz Jalaluddin ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti (w. 911 H).³³

Syarh terhadap *Sunan Abu Daud* diantaranya adalah *Talkhis Ma'alim al-Sunan* diberi judul *Ajalatu al-'lim min Kitabi al-Mu'allim* karya al-Allamah Abî al-Tayyib Muhammad Syamsu al-haq al-Azhim al-'badi (w.765 H), *Aunu al-Ma'bud 'ala Sunan Abu Daud* karya Syeikh Syarafatu al-haq Muhammad al-Syaraf ibn 'Ali Haidar al-siddiq al-Azim al-Abadi (w.1319), dan *Syarh Sunan Abi Daud* al-Imam Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad bin Musa Badruddin al-Aini (w.855 H).³⁴

Syarh terhadap *Sunan Ibn Majah* diantaranya adalah *Ma Tamas ilaihi al-Hajah ila Sunan Ibn Majah* karya Syirajuddin Umar ibn Ali ibn al-Mulqin al-Syafi'i (w. 804 H); *Syarh al-Dibaj* karya Syeikh Kamaluddin Muhammad ibn M-sa al-Damiri al-Syafi'i

²⁴Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, 48.

²⁵ Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi al-Hanafi, Juz 1, 441-442. Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 12 jilid, penerbit Darul Kutub al-'Ilmiyah Beirut, tanpa tahun.

²⁶ Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 25 jilid, penerbit Darul Ihya al-Turas al-Arabi Beirut, tahun 1981.

²⁷ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 13 jilid, penerbit Darul Ma'rifah Beirut, tanpa tahun.

²⁸ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 25 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, tanpa tahun.

²⁹ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 15 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, terbit tahun 1990.

³⁰ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 10 jilid, penerbit Darul Ma'rifah Beirut, terbit tahun 1996.

³¹ Untuk dua kitab ini, *Ikmal Ikmal al-Mu'allim* dan *Mukammil Ikmal al-Ikmal* dicetak dalam satu kitab. Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 10 jilid, penerbit Darul Kutub al-'Ilmiyah Beirut, terbit tahun 1994.

³² Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 8 jilid, penerbit Dar ibn 'Affan Saudi Arabia, terbit tahun 1996.

³³Muslim ibn al-Hajjaj, *Al-Dibaj 'ala Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (Saudi Arabia: Dar ibn 'Affan, 1996), Juz 1,440-441.

³⁴ Data fisik versi PDF dengan spesifikasi 7 jilid, penerbit Maktabah al-Rusyd 'Affan Riyadh, terbit tahun 1999.

(w. 808 H); *Misbah al-Zujajah 'ala Sunan ibn Majah* karya al-Hafidz Jalaluddin ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti (w. 911 H), dan *Syarh Sunan Ibn Majah* karya Muhammad Abd al-Hadi al-Sindi (w. 1038 H). Namun, selain kitab tersebut di atas, *Sunan Ibn Majah* juga disyarh oleh al-hafidz 'Alauddin al-Mughalta ib Qolij (w. 762 H) dan al-hafidz Burhanuddin Ibrahim ibn Muhammad al-halbi Sabat ibn al-'Ajmi (w. 841 H), akan tetapi kedua *syarh* terakhir ini tidak teridentifikasi namanya.

Syarh terhadap **Sunan al-Tirmizi** diantaranya adalah *Al-'Urfu al-Syaziyyu 'ala Jami' al-Tirmizi* karya Syirajuddin Umar ibn Ruslan al-Bulqini al-Syafi'i (w. 805 H) dan *Q-tul al-Mughtazi 'ala Jami al-Tirmizi* karya al-hafidz Jalaluddin ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar al-Suy-ti (w. 911 H). Selain kitab tersebut, *Sunan al-Tirmizi* juga disyarh oleh al-hafidz Abi al-Fath Muhammad ibn Muhammad ibn Sayyid al-Nas (al-Ya'mari) al-Syafi'i (w.734 H);³⁵ Zainuddin Abdurrahman ibn Ahmad ibn al-Nuqaib al-hambali (w.??),³⁶ dan al-hafidz Zainuddin Abdurrahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hambali (w. 795 H).³⁷

Syarh terhadap **Sunan Nasa'i** adalah *Sunan Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba* karya (*syarh*) al-hafidz Jalaluddin ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti (w. 911 H) dan (*hasyiah*) dari al-Imam al-Sindi (w. 1038 H).³⁸

Syarh terhadap **MuwaTa Imam Malik**, diantaranya adalah *Kasyfu al-Mughta 'an al-MuwaTa* (dalam *Aujazu: fi Syarh*) *al-MuwaTa* dan *Tanwir al-Hawalik 'ala MuwaTa Imam Malik* karya al-hafiz Jalaluddin ibn Abdirrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti (w. 911 H) dan *Syarh al-Zarqani*

*'ala Muwata' li Imam Malik*³⁹ karya Muhammad ibn Abdul Baqi ibn u-suf ibn Ahmad ibn 'Ulwan al-Zarqani al-Misri al-Maliki (w. 1122 H).

Sedangkan usaha pen-*syarh*-an hadis, pada masa modern (1179 H hingga sekarang) diantaranya adalah usaha pensyarahan kitab **sahih Muslim** oleh Musa Syahin Lasyin (w.2009 M) dengan judul *Fathu al-Mun'im Syarh sahih Muslim*.⁴⁰

Syarh Sunan AbuDaud dilakukan oleh al-Allamah al-Muhaddis Akabir al-Syaikh al-Khalil Ahmad al-Saharanfuri (w. 1346 H) dikenal dengan *Bazlu al-Majh-d fi halli Abi Daud*⁴¹ dan Mahm-d ibn Muhammad ibn KhaTab al-Subki (w 1352 H) dikenal dengan *Al-Manhalu 'Azbu al-Maur-d Syarh Sunan al-Imam Abi Daud*.⁴² Dan kemudian *Al-Manhalu 'Azbu* dilengkapi oleh Amin ibn Mahm-d ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Khitab (w.???) dengan judul *Fath al-Malak al-Ma'b-d Tukmilah al-Manhalu 'Azbu al-Maur-d Syarh Sunan al-Imam Abi Daud*.⁴³

Syarh terhadap **Sunan Tirmizi** pada masa ini diantaranya oleh ibn Abdirrahim al-Mubarakf-ri (w. 1303 H) dengan judul *Tuhfatu al-Ahwazi*.⁴⁴ *Syarh* terhadap **Muwatha Malik** oleh al-Dahlawi al-hanafi (w. 1229 H) dengan judul *al-Muhalla bi Asrar al-Muwata*.⁴⁵

Selain itu dalam corak fiqh, seperti *Subulussalam Syarh Bul-gh al-Maram* karya

³⁹ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 4 jilid, penerbit Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut, terbit tahun 1990.

⁴⁰ Data kitab Asli Fathu al-Mun'im versi PDF, 10 jilid, cetakan Darul Suruq Mesir, terbit tahun 2002.

⁴¹ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 18 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, tth.

⁴² Data kitab versi PDF dengan spesifikasi 4 jilid, penerbit al-Istiqamah, tahun 1351

⁴³ Data kitab versi PDF dengan spesifikasi 12 jilid, penerbit Muassasah al-Tarikh al-Arabi Beirut, tahun 1394 H/1974 M.

⁴⁴ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 10 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, terbit tahun 1995.

⁴⁵ Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Aujazu al-Masalik ila Muwatta Malik*, 51. Untuk data kitab asli *Aujazu al-Masalik ila Muwatta Malik* karya al-Kandahlawi, cetakan Darul Fikir Beirut, tahun 1980 terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar.

³⁵ Kitab *Syarh*nya tidak selesai, hanya memuat 1/3 kitab.

³⁶ Kitab *Syarh* tidak terlacak, karena terbakar dalam peperangan (20 jilid)

³⁷ Kitab *Syarh* tidak terlacak. Untuk keterangan catatan kaki no. 23-34 lebih lanjut lihat Al-Maula Mustafa Ibn Abdillah Al-Qustantani Al-Rumi Al-Hanafi, Juz 2, 441-442.

³⁸ Data fisik terdapat di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dengan spesifikasi 8 jilid, penerbit Darul Fikr Beirut, terbit tahun 1995.

al-Imam Muhammad ibn Ismail al-Amir al-san'ani (w.1182 H); *Nailu al-Autar min Ahadis Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaqa al-Akhbar* karya Muhammad ibn Ali Ibn Muhammad al-Syaukani (w.1172-1255 H), dan *Taisir al-Allam Syarh Umdah al-Ahkam* karya Abdullah salih Ali Bassam (w 2002/03 M).

2. Metode Syarh al-hadis: Antara Klasik, Pertengahan dan Modern

Mengurai metode yang digunakan oleh para syarih (pen-syarh), maka penting bagi penulis untuk mengurai pemikiran *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an. Melihat kesamaan tujuan dan fungsi antara tafsir dan *syarh*, maka metode ini memungkinkan dapat menjadi dasar dalam menilai cara kerja dari penyarahan hadis.

Setidaknya ada empat metode yang dikembangkan dalam ilmu tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Selain metode di atas, al-Mubarakf-ri dalam *Tuhfatu al-Ahwazi*⁴⁶ menjelaskan bahwa terdapat 3 cara dalam men-syarh, yaitu *al-Syarhu bi Qala Aqulu*, *al-Syarh bi Qaulihi*, *al-Syarh Mazjan*.

Namun demikian, mengingat keterbatasan waktu, kajian atas metode *syarih* tidak sepenuhnya dikaji oleh penulis berdasarkan semua data-data sejarah pen-syarh-an kitab hadis seperti di pembahasan terdahulu. Oleh karena itu, batasan yang penulis sandarkan adalah bahwa penulis hanya mengkaji setidaknya terhadap beberapa kitab di bawah ini, yaitu, *Fathu al-Bari Syarh sahih al-Bukhari*, *sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (*al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*), *Sunan Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, *Tuhfatu al-Ahwazi.*, *Ma'alim al-Sunan*, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwata' li Imam Malik*, *Fathu al-Mun'im*, *Hadis-hadis tentang Rukyah al-Hilal dalam Penetapan awal Bulan Ramadhan dan Syawal* karya Prof. Dr. Ambo

Asse, dan *Menembus Lailatul Qadar: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* karya Prof. Dr. Muhammadiyah Amin.

Dari 'penjelajahan' atas *syarh al-hadis*, dan atas sandaran teori metode men-syarh hadis, maka penulis menyimpulkan bahwa *syarh* yang berkembang, baik pada masa klasik dan pertengahan didominasi oleh metode *tahlili*, pun demikian pula digunakan oleh penyarah modern, khususnya *Fathul Mun'im* karya Musa Yasin Lasyin yang mensyarah *sahih Muslim* dan *Taisir al-Allam Syarh Umdah al-Ahkam* karya Abdullah salih Ali Bassam. Metode yang disajikan oleh para *syarih* setidaknya tergambar dari beberapa ulasan di bawah ini:

- a. Sistematika Penyusunan Menyajikan sesuai dengan kitab yang di-syarh dan mencantumkan *matan* dan *sanad* hadis lengkap.
- b. Kajian *Sanad*:Menjelaskan seluruh rawinya, menjelaskan sebagian rawinya, menjelaskan hanya sebagian kecil rawiyang dianggap asing, menjelaskan nilai *al-jarh wa al-wa'dil* dan menjelaskan tanda baca dalam nama rawi
- c. Kajian Matan; Penjelasan bahasa (kata atau kalimat)penjelasan (*nahwiyyat* dan *sarfiiyyat*), penjelasan *turuq/jalur* lain. penjelasan bahasa *gharib* (asing), penjelasan Hasil, penjelasan *asbab al-wurud*, penjelasan hukum yang ada, penjelasan pendapat ulama, penjelasan atas hukum (Istimbat hukum)

Khusus untuk metode *ijmali* pada masa klasik- hanya digunakan al-Khitabi dalam *Ma'alim al-Sunan*. Hal ini bisa terlihat dari cara pen-syarh-an kitab *Sunan Ab- Daud* dengan cara menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud* dengan penjelasan singkat, tanpa memberikan penjelasan baik itu kajian *sanad* atau *matan*, ataupun hal yang berkaitan dengan redaksi. Namun demikian, dalam penyajiannya, al-Khitabi tetap mengikuti susunan kitab aslinya.

Sedangkan untuk metode *maudhu'i* banyak digunakan oleh para pen-syarh modern, khususnya dikalangan akademisi di

⁴⁶Abi al-Alla Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfatu Al-Ahwadi, Syarh Jami' Al-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Fikr, juz. 1, 246-247).

perguruan tinggi. Kajian atas karya modern, khususnya di perguruan tinggi berupa tesis dan disertasi terlihat bahwa, kecenderungan yang digunakan dalam men-syarh hadis adalah dengan metode *maudhu'i*.

C. SIMPULAN

Melihat perkembangan *syarh* terhadap kitab hadis, maka sangat jelas terlihat bahwa kondisi sosial politik dan keagamaan mempengaruhi perkembangan *syarh* kitab hadis. Setidaknya kecenderungan terhadap satu frame pandangan dalam 'beragama' menjadi faktor pendorong yang tidak terelakan dalam perkembangan *syarh*. Oleh karena itu, al-Nadawi menjelaskan bahwa perkembangan *syarh* hadis terlihat mengikuti alur kecondongan madzhab yang ada, dengan pensyarah-pensyarah yang mempunyai latar belakang madzhab.⁴⁷

Simpulan yang dapat diuraikan atas kajian ini adalah bahwa,

a. Perjalanan *syarh* atas hadis dalam bentuk yang sangat sederhana sudah dimulai sejak masa Rasulullah Saw, dilanjutkan para sahabat hingga tabi'in. Dan usaha pen-syarah-an terhadap hadis mendapatkan bentuk yang sempurna pada masa pertengahan (mulai 590 H hingga 1179 H atau 1250 M – 1800 M).

b. Secara umum, baik periode klasik, pertengahan, hingga modern (mulai dari Ab-al-hasan Ali ibn Khalaf ibn Abdi al-Malik (w.449 H) dengan karyanya *Syarh sahih al-Bukhari li Ibn al-BaTal* hingga Prof. M-sa Syahin Lasyin (w.2009 M) dengan karyanya *Fathu al-Mun'im*), menggunakan metode *tahlili* dalam men-syarh kitab hadis. Sedangkan metode *ijmali*, hanya digunakan oleh Al-Imam Abi Sulaiman hamad ibn Muhammad al-Khitabi al-Busti (w. 388 H) dalam karyanya *Ma'alim al-Sunan*.

⁴⁷Al-Nadawi memberikan contoh -dalam kata pengantar *Badlu al-Majhid* mengatakan bahwa perkembangan *syarh* yang berkembang di India adalah kitab *syarh* bermadzhab Hanafi. Oleh karenanya, *Badlu al-Majh-d* hadir terlepas dari kecondongan yang ada, dan memposisikan pada manhaj ahli hadis. Lebih lanjut lihat Fadilat al-Syeikh Abi al-Hasan Ali al-Husna Al-Nadaw, *Muqaddimah Badlu Al-Majhid Fi Alli Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1392),17.

Khusus metode *maudhu'i*, berkembang dengan sempurna pada pase modern. Model *maudhu'i* banyak dikembangkan oleh para akademisi di berbagai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Alla Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfatu Al-Ahwadi, Syarh Jami' Al-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Afdawiza, *Sunan Nasa'i Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
- Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*, ed. by Musthafa Dib (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 1987)
- Al-Masriy, Muhammad bin Mukrim bin Mundzir al-Afriqiy, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Darr ϵ adr)
- Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi al-Hanafi, *Kasyfu Al-Fun-n 'an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Al-Nadaw, Abi al-Hasan Ali al-Husna, *Muqaddimah Badlu Al-Majhid Fi Alli Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1392)
- Dadi Nurhaedi, *Sahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
- Indal Abror, *Kitab Al-Sahihal-Bukhari, Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
- M. Alfatih Suryadilaga, *Sunan Ibn Majah Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
- Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi, *Aujazu Al-Masalik Ila Muwatta Malik* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Mo Isom Yoesq, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw Menurut Ibn Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006)
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab Al-Sunnah: Al-Kutub Al-Sahhah Al-Sittah* (kairo: Majmu al-Buhus al-Islami, 1969)
- Muhammad Mustafa Azhami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Muslim ibn al-Hajjaj, *Al-Dibaj 'ala Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (Saudi Arabia: Dar ibn 'Affan, 1996)
- Saifuddin, *Tadwin Al-Hadis: Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008)
- Shalih, Subhi, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar Al-Ilmu Li al-Malayin, 1988)

Suryadi, *Jami' Al-Tirmidzi Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
———, *Sunan Abu Daud Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003)
Zakaria, Abi al-Husain Ahmad Faris bin, *Mu'jam*

Al-Maqayis Fi Al-Lughah, ed. by Abdussalam Muhammad Harun (Beirut: Darr al-Fikr, 1979)

